

Joget Prabowo dan *Filter Bubble*: Tinjauan terhadap Respon Masyarakat Pasca Pemilu di YouTube CNN Indonesia

Dini Safitri¹, Aura Ramadhani², Sylfani Tridewi³, Wening Suciati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta

Email: dinisafitri@unj.ac.id

Abstract: Social media algorithms create a “filter bubble,” exposing users only to content that aligns with their preferences, leading to societal polarization and influencing perceptions of political events, such as Prabowo Subianto’s dance after his election victory speech. This research analyzes the filter bubble’s impact on public perceptions of a Prabowo dance video on CNN Indonesia’s YouTube channel. Using a qualitative approach, it includes in-depth interviews with students holding both pro and contra views on Prabowo and analyzes related social media content. Findings show the filter bubble can shape perceptions and expose users mainly to agreeable content. The existence of bubble filters can also form polarized public opinion.

Keywords: Filter bubble; Prabowo's dance; election; polarization; public perception

Abstrak: Algoritma media sosial menciptakan “filter bubble”, yang mengekspos pengguna hanya pada konten yang sesuai dengan preferensi mereka, yang mengarah pada polarisasi masyarakat dan memengaruhi persepsi terhadap peristiwa politik, seperti jogetan Prabowo Subianto setelah pidato kemenangannya. Penelitian ini menganalisis dampak *filter bubble* terhadap persepsi publik atas video joget Prabowo di kanal YouTube CNN Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mencakup wawancara mendalam dengan mahasiswa yang memiliki pandangan pro dan kontra terhadap Prabowo dan menganalisis konten media sosial terkait. Temuan menunjukkan bahwa gelembung filter dapat membentuk persepsi dan mengekspos pengguna terutama pada konten yang menyenangkan. Keberadaan *filter bubble* juga dapat membentuk opini publik yang terpolarisasi. Ada responden yang merasa terhibur dalam aksi joget Prabowo tersebut, namun ada juga yang tidak menyukainya dan menganggap joget tersebut tidak pantas. Polarisasi menyebabkan ada respon yang pro dan kontra di masyarakat. Untuk beberapa hal *filter bubble* dapat memperluas polarisasi dan mempersulit terjadinya konsensus pada masyarakat.

Kata kunci: Filter bubble; joget Prabowo; pemilu; polarisasi; persepsi masyarakat

Pendahuluan

Media sosial berfungsi sebagai platform yang sangat efektif untuk penyebaran informasi dan mendorong kolaborasi pengguna melalui pembuatan konten. Dalam publikasinya di tahun 2010, Chris Brogan menguraikan media sosial sebagai kumpulan alat komunikasi dan kolaborasi yang inovatif yang memungkinkan beragam interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi masyarakat luas (Nazma & KN, 2024). Terlebih lagi pada era digital saat ini, media sosial dan internet menjadi alat yang terus berada di samping pengguna karena menjadi alat bantu dalam aktivitas harian untuk mencari informasi, bermain, dan lainnya (Safitri et al, 2024).

Menurut Henri Kasyfi Soemartono, sekretaris jenderal APJII, tingkat penggunaan internet meningkat dari 64,8% di tahun 2018 menjadi 73,7% di tahun 2019, seperti yang

dilaporkan di situs web Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) (Kominfo, 2019). Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2020, penetrasi internet dan teknologi di kalangan masyarakat Indonesia mencapai 196,7 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa 73,7% masyarakat Indonesia kurang memiliki pengetahuan teknis. Sebuah laporan dari Kemp (2021) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah pengguna internet dan media sosial dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, khususnya tahun 2020 dan 2021. Menurut laporan tersebut di atas, jumlah pengguna internet mencapai 202,6 juta per Januari 2021, menunjukkan peningkatan 16% (27,63 juta pengguna) dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu, rata-rata waktu yang dihabiskan untuk menggunakan internet di *smartphone* dan ponsel saat ini sekitar 2,5 jam per hari (Elizamiharti & Nelfira, 2023).

Di era digital seperti sekarang ini, media sosial telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dan mentransformasi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik. Platform seperti media sosial kini menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat dan menjadi wadah interaksi dan partisipasi politik yang aktif (Riendani, 2024). Internet dan media sosial telah memberikan dampak yang signifikan terhadap lanskap politik Indonesia, memberikan warga negara akses yang independen dan selektif terhadap informasi mengenai isu-isu dan preferensi politik (Ali & Eriyanto, 2021).

Peran algoritma dalam menentukan konten yang dilihat pengguna media sosial menjadi perhatian penting. Algoritma sering kali dirancang untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan pengguna dengan platform. Hal ini sering kali mengarah pada tampilan konten yang sesuai dengan preferensi dan perilaku pengguna di masa lalu. Akibatnya, pengguna media sosial menjadi lebih rentan terhadap konten yang memperkuat pendapat mereka sendiri, daripada mengeksplorasi sudut pandang yang berbeda dan konten yang berlawanan (Lusi, 2024), hal ini menyebabkan fenomena *filter bubble*.

Menurut Werner (2023), algoritma pada media sosial terjadi karena adanya preferensi dari pengguna. Dengan adanya algoritma ini, dapat membantu pembuat konten untuk menjangkau audiens yang lebih besar. Algoritma juga dapat memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan individu (Hannak et al., 2013). Untuk itu, algoritma melakukan filter terhadap ribuan informasi yang ada di internet. Cara kerja ini disebut dengan personalisasi algoritmik (Haim et al., 2018).

Fenomena *filter bubble* pertama kali diajukan oleh Eli Pariser, seorang aktivis internet dan penulis, dalam sebuah acara seminar TEDTalks di California pada tahun 2011. Pariser menjelaskan *filter bubble* sebagai "dunia informasi milik setiap orang, yang unik dan bergantung bagaimana perilaku orang tersebut di internet" (Pariser, 2011). Meskipun algoritma ini terdengar umum dan tidak berbahaya, bahkan membantu pengguna menemukan konten yang mereka minati di internet, namun algoritma semacam itu dapat mengisolasi pengguna dari berita di luar lingkaran informasi yang mereka biasa terima. Akibatnya, algoritma tersebut tidak membantu pengguna untuk berkembang atau mendapatkan informasi yang lebih luas karena secara tidak langsung memblokir informasi yang sebenarnya penting bagi mereka (Wulandari, Rullyana, & Ardiansah, 2021).

Adanya orang-orang dengan pandangan yang sangat liberal di satu sisi dan sangat konservatif di sisi lain, salah satunya mungkin disebabkan oleh dampak *filter bubble* di

internet. Masyarakat tidak menyadari bahwa mereka terpecah ke dalam kubu-kubu yang berlawanan. Personalisasi internet hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi sebelumnya. Internet, yang tadinya membawa harapan baru bagi demokrasi dan keberagaman informasi, justru menjadi tempat di mana seseorang sebenarnya tidak benar-benar belajar hal baru. Akibat *filter bubble*, masyarakat dengan pandangan liberal akan semakin meyakini pandangan tersebut. Demikian pula sebaliknya. Dari sinilah, kubu-kubu yang berlawanan terbentuk (Flaxman et al., 2016). Kegiatan jurnalistik yang telah berpindah ke internet harus memberikan perhatian pada polarisasi ini. Berita-berita di internet sering dituduh tidak kredibel dan hanya mencari keuntungan semata. Hal itu tidak sepenuhnya benar. Faktanya, banyak situs web yang menjaga integritas dan kualitas informasinya. Masalahnya, polarisasi masyarakat telah membuat media-media tersebut tidak banyak disentuh.

Di era demokrasi saat ini, pemilu memainkan peran penting dalam membentuk kepemimpinan suatu negara. Pemilu tidak hanya menjadi proses formal untuk memilih pemimpin, tetapi juga menjadi wadah untuk mendiskusikan bagaimana komunikasi politik mempengaruhi opini publik dalam konteks pemilu 2024 (Nuraliza et al., 2024). Pemilu baru-baru ini telah memicu berbagai reaksi dari masyarakat. Salah satu peristiwa yang paling menonjol adalah aksi joget Prabowo Subianto setelah pidato kemenangannya. Aksi ini menarik banyak perhatian dan menimbulkan spekulasi mengenai reaksi masyarakat terhadap pemilu. Namun, penting untuk mempertimbangkan dampak dari *filter bubble*.

Fenomena *filter bubble*, yang merupakan hasil dari algoritma dalam platform digital, memiliki potensi untuk memengaruhi cara masyarakat menerima dan merespons informasi. Dalam konteks aksi joget Prabowo, kehadiran *filter bubble* berperan penting dalam membentuk persepsi dan reaksi masyarakat terhadap aksi tersebut. Pengguna media sosial biasanya terpapar dengan konten yang sesuai dengan sudut pandang mereka, yang dapat memengaruhi reaksi mereka terhadap aksi joget Prabowo. Konten aksi joget Prabowo, memiliki karakteristik seperti konten kreatif pada umumnya. Di mana di dalamnya terdapat elemen konten yang inovatif, unik, dan berbeda (Putri & Nurhayati, 2024). Sebagai konten kreatif, aksi joget Prabowo juga bertujuan untuk menarik perhatian khayalak. Konten tersebut berisikan gambar, video, musik dan elemen lainnya yang telah mempertimbangkan detail dan rincian visual yang akan disebarluaskan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, seperti penelitian mengenai respon masyarakat mengenai fenomena *echo chamber* dalam merespon informasi hoaks yang telah memengaruhi keyakinan dan emosi pengguna media sosial dalam menghadapi tantangan *post truth*. Penelitian tersebut meneliti interaksi pengguna yang terlihat dalam komentar dan respon mengenai informasi hoaks (Alfifa et al., 2025). Penelitian lainnya mengenai respon masyarakat dalam media sosial adalah penelitian yang dilakukan oleh Miranti et al., (2024) yang meneliti interaksi pengguna media sosial dalam merespon isu atau tindakan. Penelitian ini berfokus pada *backlash*, yaitu konten yang mendapatkan respon negatif karena dinilai tidak sesuai dengan tindakan yang ada dalam postingan di media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan gambaran mengenai aksi joget Prabowo yang sudah dipengaruhi oleh *filter bubble* pada reaksi publik pasca pemilu. Penelitian ini menganalisis mengenai fenomena joget Prabowo dengan adanya algoritma *filter bubble* pada reaksi publik pasca pemilu. Apakah joget yang dilakukan oleh Prabowo dapat melambangkan

kegembiraan dan antusiasme para pendukung kandidat tertentu, namun juga memancing perbincangan mengenai keragaman pendapat di masyarakat?.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami dampak dari fenomena *filter bubble* terhadap persepsi masyarakat mengenai “Joget Prabowo” pasca-pemilu, dengan fokus khusus pada respons yang muncul dalam konteks kampanye pasangan calon (paslon) 02 di media sosial. Selain itu, peneliti berupaya menggali sejauh mana informasi yang disampaikan terkait paslon 02 dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi pengguna terhadap fenomena tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang menjadi bagian dari fenomena Joget Prabowo dan menganalisis konten media sosial yang relevan. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi, sikap, dan pengalaman individu terkait fenomena tersebut (Lomboan, Rumayar, & Mandagi, 2020). Sementara itu, analisis konten media sosial akan memberikan wawasan tentang pola respons masyarakat dan dampak dari gelembung filter terhadap respons pascapemilu.

Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel nonprobabilitas yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih partisipan berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Dalam artian, pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian, yaitu informan yang mengikuti YouTube channel CNN Indonesia yang memuat aksi joget Prabowo pasca-pemilu dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Informan penelitian ini adalah mahasiswa yang terbagi menjadi kubu pro dan kontra terhadap Prabowo yang terdiri atas 4 laki-laki dan 6 perempuan yang berdomisili di Jakarta. Peneliti melakukan wawancara langsung dan bermedia (*by phone*) dengan sepuluh informan yang telah menonton video aksi joget Prabowo yang ditayangkan di akun YouTube milik CNN Indonesia. Objek penelitian ini hanya berfokus pada postingan YouTube Channel CNN Indonesia yang memuat aksi joget Prabowo setelah pidato kemenangan.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena joget Prabowo ini peneliti ambil dari kanal YouTube milik CNN Indonesia yang berjudul “Aksi Prabowo Joget Setelah Pidato Kemenangan”. Hingga saat ini, video tersebut telah ditonton hingga 2,218,617 kali dan mendapat like sebanyak 20 ribu lebih. Dalam video tersebut dapat dilihat bahwa Prabowo melakukan aksi joget setelah pidato kemenangannya di hadapan para pendukungnya di Istora Senayan.

Kehadiran media sosial seperti YouTube memberikan kesempatan untuk para pengguna untuk menciptakan konten, membagikan, melihat ataupun mengunggah konten secara bebas (Dwiyanti et al., 2023). Dalam Konteks Pilpres 2024, YouTube berperan besar dalam menyebarluaskan kampanye politik karena dapat memfasilitasi penyebaran pesan politik secara masif, cepat dan luas. Sisi positifnya dapat meningkatkan partisipasi publik dalam menggunakan hak pilihnya (Aryantini, 2024). Seperti yang terjadi pada Pilpres 2024. Atas kemenangan tersebut, maka video aksi joget Prabowo setelah Pidato kemenangan menjadi

video viral yang menarik perhatian pengguna, baik yang menyukai Prabowo, maupun yang tidak menyukai.

Gambar 1. Aksi Joget Prabowo Setelah Pidato Kemenangan



Sumber: Screenshot YouTube CNN Indonesia (2024)

Berdasarkan hasil amatan, informan yang memiliki latar belakang berbeda seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, hingga pengalaman hidupnya (Perwita et al., 2023), membuat respon terhadap aksi joget Prabowo yang berbeda pula. Perbedaan respon tersebut terjadi karena adanya algoritma *filter bubble*, dimana para pengguna yang memiliki pencarian akan tema tertentu, akan disaring untuk mengonsumsi informasi yang mirip sehingga pengguna tersebut akan sering berinteraksi dengan pengguna lainnya yang juga mengonsumsi informasi yang sama. Tujuan dari pencarian informasi itu beragam, hasil dari proses pemikiran dan seleksi dari pengguna, bisa karena informasi tersebut disukai atau ingin melakukan *counter* terhadap informasi tersebut (Geschke et al., 2019).

Tanggapan Informan terhadap Aksi Joget Prabowo

Video “Aksi Joget Prabowo setelah Pidato Kemenangan” yang tayang pada YouTube Channel CNN Indonesia mendapatkan banyak respon dari masyarakat. Ada respon yang menyukai dan ada juga yang tidak menyukai aksi joget tersebut. Terjadi polarisasi dalam masyarakat dalam merespon aksi joget tersebut. Begitu juga informan dalam penelitian ini juga memiliki berbagai respon tersebut. Berikut adalah tabel yang menjelaskan tanggapan respon dari informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Tanggapan Informan Terhadap Video "Aksi Joget Prabowo Setelah Pidato Kemenangan"

Informan	Pernyataan	Analisis
Adhan	Menurut saya pribadi jujur saya merasa terhibur sedikit dengan video tersebut namun juga saya tidak merasa terganggu sama sekali, karena menurut saya selebrasi merupakan sebuah ungkapan kebahagiaan yang wajar dan normal dilakukan oleh manusia pada umumnya.	Informan merasa bahwa aksi joget tersebut membuat dirinya sedikit terhibur, ia juga menilai bahwa aksi joget tersebut hanya ungkapan kebahagiaan belaka.
Audi	Video tadi menurut saya menampilkan sisi yang tidak biasa dari pak Prabowo, pak Prabowo yang biasanya dikenal dengan sikap yang serius dan formal. Tapi itu	Informan merasa melalui video tersebut, Prabowo menampilkan sisi yang

Informan	Pernyataan	Analisis
	menurut saya adalah ekspresi hiburan yang di mata saya menunjukkan sisi humanis dan santai darinya, yang bisa membuat suasana lebih <i>enjoy</i> , <i>rilex</i> dan menyenangkan.	humanis dibalik sikapnya yang serius.
Callista	Setelah saya menilai dari video tersebut, saya merasa video tersebut sangat mengganggu dan tidak ada unsur menghiburnya sama sekali.	Informan merasa bahwa aksi joget yang dilakukan Prabowo sangat mengganggu dan tidak menghibur.
Della	Saya pribadi merasa sedikit terganggu karena video tersebut seperti tidak menghargai pihak lawan yang kalah suara.	Informan berpendapat bahwa ia sedikit terganggu dengan adanya video tersebut.
Dzakir	Saya merasa terhibur karena calon presiden pilihan saya akhirnya memenangi pilpres, dan penantian saya tidak terasa sia-sia.	Informan merasa terhibur karena presiden pilihannya memenangi pilpres.
Eka	Saya merasa terhibur karena itu merupakan bentuk beliau untuk mengekspresikan saat dia merasa senang atau gembira karena memenangkan pemilihan presiden.	Informan merasa terhibur sebab aksi joget tersebut menurutnya adalah pengekspresian rasa senang.
Gina	Menurut saya itu menghibur, karena lucu, dan untuk joget seperti itu sejujurnya beliau telah berhasil menyelami dunia Gen Z yang di mana memang identik dengan joget dan musik, jadi menurut saya strategi yang dilakukan sudah benar.	Informan berpendapat bahwa aksi joget tersebut lucu dan menghibur.
Ikhsan	Menurut saya pribadi hal itu cukup mengganggu ya, bagi saya tidak seharusnya hal seperti itu dilakukan dalam kontestasi pemilu, karena bagaimanapun, bagi pihak yang berseberangan dengannya akan sedikit banyak menimbulkan gesekan. Menurut saya justru akan menimbulkan pihak-pihak yang merasa beliau tidak menghormati "lawannya" dalam kontestasi pemilu. Bagi saya, banyak cara lebih dewasa untuk menanggapi dan merayakan kemenangannya dibanding dengan cara seperti itu, karena bagaimanapun, meskipun tujuannya meluapkan "emosi" tetapi justru malah akan memicu konflik lain dan rasanya tidak sepatutnya dilakukan oleh presiden terpilih.	Informan merasa bahwa aksi joget tersebut cukup mengganggu dan tidak sepatutnya dilakukan oleh presiden terpilih.
Nabila	Biasa saja, mungkin mereka hanya ingin merayakan kemenangan dengan lagu <i>iconic</i> mereka selama berkampanye. Mungkin karena aku dari tim kontra, jadi sedikit aneh melihat video tersebut, seperti "apa yang harus dirayakan dari kemenangan yang didapat dari hasil mencurangi rakyatnya sendiri" mungkin itu pandangan aku terhadap video tadi.	Informan merasa ganjil dengan adanya video joget tersebut, sebab menurutnya tidak ada yang perlu dirayakan dari kemenangan yang diperoleh karena kecurangan.
Naswa	Ganggu <i>huewk</i> , buat apa sih joget begitu.	Informan merasa terganggu dengan aksi joget yang dilakukan oleh Prabowo.

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Terdapat perbedaan pandangan dari kesepuluh informan di atas, ada yang merasa terhibur, namun ada yang tidak menyukai aksi joget tersebut. Terjadinya perbedaan pendapat

tersebut karena adanya gesekan yang terjadi akibat *filter bubble* pada hubungan antara *followers* dan *subscription* di media sosial. Terlebih lagi bila konten tersebut viral, gesekan antara *filter bubble* akan memberikan pengaruh pada setiap penggunanya.

Tujuan Prabowo Melakukan Aksi Menurut Informan

Sebuah respon tentunya terjadi karena adanya sebab. Untuk itu peneliti juga mencari tahu, apakah informan bisa membaca sebab dari Prabowo melakukan aksi joget setelah pidato kemenangan. Hal ini dilakukan untuk mencari tahu apakah *filter bubble* dapat memengaruhi pandangan informan dalam menilai respon yang sudah diberikan sebelumnya. Berikut ini adalah rangkuman dari pandangan informan mengenai tujuan Prabowo melakukan aksi joget setelah Pidato Kemenangan:

Tabel 2. Pandangan Informan Mengenai Tujuan Prabowo Melakukan Aksi Joget Setelah Pidato Kemenangan

Informan	Pernyataan	Analisis
Adhan	Mungkin jawabannya sudah terjawab di jawaban saya yang pertama, yaitu tidak lain hal tersebut hanyalah sebuah ungkapan kebahagiaan yang beliau ekspresikan dengan cara yang beliau miliki.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut hanyalah ungkapan kebahagiaan belaka.
Audi	Menurut saya, ada beberapa tujuan : A. Joget bisa menjadi ekspresi kegembiraan bisa juga menjadi perayaan atas hasil yang dicapainya. B. Ini bisa juga digunakan untuk menunjukkan sisi yang lebih bersahabat dari pak Prabowo, biasanya pak Prabowo kan identik dengan citra keras dan tegas sebelumnya C. Menurut saya juga, dengan selebrasi yang unik ini bisa mendapatkan perhatian lebih dari media, memberikan liputan tambahan dan meningkatkan visibilitasnya. D. Setelah kampanye yang biasanya penuh dengan ketegangan, menurut saya joget bisa menjadi cara untuk meredakan suasana dan menunjukkan bahwa proses politik bisa berakhir dengan harmoni.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut adalah sebagai ekspresi kegembiraan, menunjukkan sisi yang lebih bersahabat, pemantik perhatian media, dan meredakan ketegangan politik.
Callista	Tujuan Prabowo melakukan joget tersebut untuk merayakan kemenangannya dan bergembira bersama dengan para pendukungnya.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut untuk merayakan kemenangan bersama pendukungnya.
Della	Mungkin untuk mengekspresikan rasa bahagianya atas kemenangan yang telah didapat.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut adalah untuk mengekspresikan kebahagiaan.
Dzakir	Tujuannya adalah menyesuaikan dengan <i>branding</i> atau <i>gimmick</i> -nya karena tiap paslon pasti ada <i>branding</i> tersendiri.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut untuk menyesuaikan dengan <i>branding gemoy</i> yang disematkan kepada Prabowo.
Eka	Menurut saya aksi joget tersebut merupakan wujud untuk mengekspresikan diri tanpa bermaksud untuk menyindir paslon atau pihak lain.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut hanyalah sebagai pengekspresian

Informan	Pernyataan	Analisis
Gina	Pastinya untuk menyambut kemenangan yang identik dengan rasa senang, yang di mana beliau ekspresikan hal tersebut melalui tarian dan juga musik, yang sangat dekat dengan target pemilihnya yaitu Gen Z	diri tanpa adanya maksud lain. Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut untuk menyambut kemenangannya sebagai presiden terpilih.
Ikhsan	Sebagai salah satu pihak yang berseberangan dengan beliau, saya jujur tidak mengetahui pasti apa tujuannya. Akan tetapi mungkin hal itu beliau lakukan secara spontan dan sebagai cara melepaskan emosinya/ merayakan kesuksesannya dalam kontestasi pemilu kali ini. Serta mungkin juga ia lakukan untuk menghibur para simpatisannya.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut adalah merayakan kesuksesannya dalam pemilu.
Nabila	Ya mungkin hal tersebut hanya sebagai bentuk perayaan kemenangan paslon tersebut.	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut adalah sebagai bentuk perayaan kemenangan.
Naswa	Menurut saya Prabowo joget begitu karena udah kemakan <i>image gemoy</i> , <i>so he'll do anything</i> sama yang berhubungan <i>gemoy</i> .	Informan berpendapat bahwa tujuan dari aksi joget tersebut karena Prabowo sudah termakan oleh <i>image gemoy</i> yang disematkan padanya.

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat mengetahui bahwa para informan sepakat bahwa tujuan aksi tersebut adalah untuk merayakan kemenangan yang telah diraih Prabowo. Dalam konteks ini, *filter bubble* tidak berhasil memperparah polarisasi politik pengguna internet pada pemilih muda yang sudah terpapar pada pilihan politik mereka pada tahun 2024. Mereka masih menjawab dengan netral mengenai tujuan aksi tersebut dilakukan. Walaupun memiliki perbedaan preferensi politik, pemilih muda tetap dapat terbuka dengan informasi atau aksi yang dilakukan Prabowo dalam video tersebut.

Perubahan Pandangan Responden Setelah Melihat Aksi Prabowo

Adanya algoritma dari *filter bubble*, memberikan respon beragam dari informan. Peneliti juga menyelidiki apakah ada perubahan pandangan informan setelah menonton aksi Joget Prabowo setelah pidato kemenangan, terutama dalam pandangannya politik yang dimiliki sebelumnya. Berikut ini beberapa perubahan pandangan politik informan setelah menonton video aksi joget tersebut:

Tabel 3. Perubahan Pandangan Politik Informan Setelah Menonton Video Aksi Joget

Informan	Pernyataan	Analisis
Adhan	Untuk masalah pandangan saya terhadap beliau setelah saya melihat video selebrasi tersebut, jujur saya pribadi tidak memiliki perubahan persepsi apapun terhadap beliau, apalagi persepsi saya mengenai politik beliau, dikarenakan kegiatan yang dilakukan dalam video tersebut bukan sebuah kegiatan beliau pada saat melakukan sebuah tugas ataupun pekerjaan negara, jadi saya tidak dapat menilai	Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, ia tidak memiliki perubahan persepsi apapun serta tidak mengalami perubahan pandangan politik.

Informan	Pernyataan	Analisis
	<p>dan mengaitkan hal tersebut ke dalam ranah politik, karena saya pribadi untuk urusan politik menilai dari segmentasi kinerja dan pe-realisation visi dan misi beliau yang beliau rencanakan selama menjabat. Diluar dari hal tersebut, seperti contoh yang diberikan yaitu beliau (Prabowo) melakukan selebrasi bukanlah sebuah hal yang perlu saya kritisi, karena itu adalah kegiatan internal partai ataupun pribadi Prabowo itu sendiri, sehingga tidak ada kaitannya dengan dampak kesejahteraan rakyat maupun negara.</p>	
Audi	<p>Video tersebut menurut saya dapat sekali mempengaruhi persepsi seseorang tentang Prabowo dengan menunjukkan sisi yang lebih santai dari dirinya. Tapi yang saya lihat bagi sebagian orang, termasuk saya, ini membuat saya melihat Prabowo sebagai sosok yang lebih ramah dan <i>approachable</i>, yang mampu merayakan kemenangan dengan cara yang menyenangkan. Namun, saya juga melihat dampaknya terhadap pandangan politik seseorang yang bervariasi. Bagi pendukungnya, aksi ini memperkuat dukungan mereka dengan menambahkan elemen positif. Di sisi lain, bagi yang tidak mendukungnya, aksi tersebut mungkin tidak cukup untuk mengubah pandangan politik mereka secara signifikan. Jadi, meskipun tindakan diatas bisa mempengaruhi persepsi secara emosional atau personal, perubahan dalam pandangan politik saya lebih tergantung pada keseluruhan penilaian terhadap kebijakan dan kinerja politiknya, bukan karena tindakan hanya jogetnya saja.</p>	<p>Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, persepsi bagi tiap orang yang menontonnya akan terpengaruh. Perihal perubahan pandangan politik, informan berpendapat bahwa hal tersebut dapat terjadi karena faktor penilaian terhadap kebijakan serta kinerja politik bukan karena aksi joget tersebut.</p>
Callista	<p>Ya, setelah melihat video tersebut saya merasa tidak pantasnya sebagai seorang calon pemimpin negara melakukan aksi tersebut.</p>	<p>Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut dia merasa bahwa tidak seharusnya calon pemimpin negara melakukan aksi joget di depan simpatisannya.</p>
Della	<p>Hal itu sedikit mempengaruhi persepsi saya, saya terpikirkan bahwa beliau kurang rasa empati terhadap paslon lainnya.</p>	<p>Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, ia memiliki persepsi bahwa Prabowo memiliki rasa empati yang sedikit terhadap lawan politiknya.</p>
Dzakir	<p>Menurut saya dengan adanya aksi joget tersebut Prabowo mengikuti perkembangan zaman dan juga saya berpendapat bahwa dibalik ketegasan Prabowo beliau punya jiwa muda karena mengikuti perkembangan zaman.</p>	<p>Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, ia memiliki persepsi bahwa Prabowo berjiwa muda karena mengikuti perkembangan zaman.</p>
Eka	<p>Dari video aksi tersebut tidak ada pengaruh apapun terhadap persepsi saya dan tidak merubah pandangan</p>	<p>Informan berpendapat bahwa setelah menonton</p>

Informan	Pernyataan	Analisis
	apapun terhadap beliau.	aksi joget tersebut, persepsi serta pandangan politiknya tidak mengalami perubahan sedikitpun.
Gina	Dari saya sendiri dengan menyambut kemenangan melalui tarian dan musik tidak akan mempengaruhi persepsi saya terhadap beliau, karena saya merasa bahwa apa yang beliau sampaikan ketika kampanye sangat bisa dilaksanakan untuk menuju Indonesia yang lebih baik di masa depan.	Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, ia tidak terpengaruh akan persepsi apapun terhadap Prabowo.
Ikhsan	Sejujurnya saya awalnya cukup <i>respect</i> kepada beliau, tetapi setelah melihatnya seperti itu, dan membawa konsep "gemoy" dalam kampanyenya, saya merasa mengalami perubahan pandangan terhadap beliau. Apalagi ditambah dengan "action" beliau seperti itu, yang menurut saya kurang bisa menghormati lawannya pada pemilu, sehingga sedikit banyak mengurangi rasa <i>respect</i> saya kepada beliau dibanding sebelum-sebelumnya.	Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, ia memiliki persepsi bahwa Prabowo kurang bisa menghormati lawannya pada pemilu.
Nabila	Tidak sama sekali. Pandangan saya masih sama seperti sebelum menonton video tersebut, tidak ada yang berubah sama sekali.	Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, baik persepsi maupun pandangan politiknya tidak mengalami perubahan.
Naswa	Dunia perpolitikan membutuhkan tindakan yang dapat merebut hati masyarakat. Dengan prabowo joget seperti itu, dia memainkan taktik untuk merebut hati masyarakat untuk memilihnya	Informan berpendapat bahwa setelah menonton aksi joget tersebut, ia memiliki persepsi bahwa Prabowo melakukan aksi joget semata-mata untuk menarik lebih banyak simpatian.

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dengan informan di atas menunjukkan adanya perbedaan dan keberagaman respon terhadap objek penelitian. Video tersebut dinilai informan sebagai ajang mengekspresikan emosi, diri, dan menyesuaikan *branding*. Kehadiran video tersebut juga tidak mengubah persepsi mereka kepada Prabowo. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang mereka, baik itu jenis kelamin, usia, pendidikan, maupun pengalaman hidup.

Secara garis besar, informan dalam penelitian ini terpecah menjadi dua kubu, dalam hal merespon video "Aksi Prabowo Joget Setelah Pidato Kemenangan". Hal tersebut membentuk adanya suatu polarisasi. Polarisasi adalah fenomena di mana individu atau kelompok bergerak ke arah yang berbeda dan berlawanan dalam berbagai aspek, seperti politik, agama, atau ideologi (Dania & Nisa, 2023). Dalam konteks politik, polarisasi dapat terjadi ketika para pendukung calon presiden atau partai politik saling berlawanan dalam pandangan dan nilai, sehingga mempertegas perbedaan di antara mereka (Fata, 2018). Dalam konteks media sosial, polarisasi dapat terjadi ketika penggunaan media sosial memperkuat kesadaran dan keyakinan

individu terhadap suatu ideologi atau pandangan, sehingga memperuncing perbedaan di antara mereka (H.W, Rizkyawan, Haris, Muzaqi, & Afifah, 2022). Polaritas ini dapat memengaruhi perilaku dan keputusan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pemilihan umum (Sweinstani, 2018).

Polarisasi yang terdapat dalam informan sebetulnya sudah mewakili apa yang ada di masyarakat. Penggunaan *filter bubble* dapat memengaruhi cara orang mengakses informasi. *Filter bubble* dapat membatasi paparan terhadap berbagai sumber dan perspektif dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi individu (Borgesius et al., 2016). Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan pemahaman yang sempit dan distribusi informasi yang tidak merata, yang pada akhirnya memengaruhi opini politik masyarakat (Widayanti & Fridiyanti, 2023).

Algoritma akan menyajikan konten yang sering dicari oleh pengguna, yang kemudian membentuk preferensi. Walaupun preferensi ini tidak harus dalam bentuk kesukaan saja, terkadang hal yang tidak disukai juga sering dicari tahu dalam mesin pencari, walaupun ini hanya terjadi pada sekelompok orang tertentu (Feezel et al., 2021). Fenomena ini membentuk *filter bubble* yang akan memperkuat bias dan polarisasi di antara pengguna. Bila polarisasi sudah terjadi, maka pengguna akan terbagi dua menjadi dua kelompok yang berbeda pandangan (Levy, 2020). Hal tersebut dapat mempersulit mencapai konsensus di antara pengguna sehingga terjadi selektivitas pengguna yang bisa membuat disinformasi dan mengurangi rasa empati terhadap kelompok yang berlawanan. Namun disatu sisi dapat memperkuat identitas kelompok yang memiliki pandangan yang sama (Anspach, 2017).

Seperti yang terdapat dalam hasil wawancara terhadap para informan, sebagian informan yang memang tidak berinteraksi dengan berita maupun konten apapun yang berkaitan dengan Prabowo akan menganggap aksi joget yang dilakukan Prabowo setelah pidato kemenangan aneh, mengganggu, dan terkesan tidak menghargai paslon lain. Sebaliknya, informan yang terpapar dengan pemberitaan maupun konten yang berkaitan dengan Prabowo maka akan menganggap aksi joget yang dilakukan Prabowo setelah pidato kemenangan hanya sebagai selebrasi atas kemenangan dalam pemilu belaka. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengaruh dari *filter bubble* yang membuat individu hanya terpapar oleh informasi dan konten yang memang sesuai dengan preferensi mereka. Begitupun dengan pandangan politik para informan yang terpecah setelah melihat video aksi joget yang dilakukan Prabowo setelah pidato kemenangannya. Pembatasan informasi dan konten karena adanya penyesuaian atas preferensi individu dapat membuat informasi yang diperoleh menjadi tidak seimbang. Penjelasan-penjelasan di atas dapat menunjukkan adanya dampak filter bubble terhadap reaksi publik pasca pemilu.

Filter bubble menyaring informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna media sosial (Fadhillah et al., 2023). Disatu sisi hal tersebut membuat pengguna yang tidak menyukai preferensi politik tertentu akan merasa enggan gagasan dengan aksi joget yang dilakukan dalam video tersebut. Video yang viral tersebut memiliki andil dalam memperdalam perbedaan preferensi politik pada pemilih muda. Namun pemilih muda masih dapat membuka diri terhadap informasi yang tidak ada dalam preferensi mereka dan memberikan penilaian secara rasional dan objektif. Walaupun video ini sudah menjadi peristiwa lampau untuk generasi setelahnya, namun dari video tersebut kita dapat mempelajari fenomena *filter bubble*

dalam konten viral yang mempengaruhi penelitian dalam isu-isu sosial dan komunikasi politik ke depannya.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap materi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa fenomena "Joget Prabowo" pasca-pemilu menimbulkan reaksi yang beragam di masyarakat. Sebagian responden merasa terhibur dengan aksi tersebut, menganggapnya sebagai bentuk ekspresi kegembiraan dan upaya Prabowo untuk menyesuaikan dengan *branding* "gemoy" yang melekat padanya. Namun, sebagian lainnya merasa terganggu dan menganggap aksi tersebut tidak pantas dilakukan oleh seorang calon presiden, karena dianggap tidak menghargai pihak lawan. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh adanya fenomena "*filter bubble*" di media sosial, di mana pengguna cenderung hanya terpapar dengan konten yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini menyebabkan polarisasi di masyarakat, dengan kelompok pro dan kontra Prabowo memiliki pandangan yang saling berlawanan. Meskipun aksi joget Prabowo tidak secara langsung memengaruhi pandangan politik responden, namun keberadaan *filter bubble* dapat membentuk opini publik yang terpolarisasi dan mempersulit upaya untuk mencapai konsensus di masyarakat.

Referensi

- Alfifa, A.N., Batubara, V.F.R., Sakinah, K., Manik, J., Yoes, R.A. (2025). Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik (Analisis Studi Kasus Echo Chamber Pada Interaksi Komentar di Akun Instagram @Turnbackhoaxid Dalam Konteks Post- Truht). *Socius Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2(6), 162-169
- Ali, D. J., & Eriyanto. (2021). Political polarization and selective exposure of social media users in indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 268–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.58199>
- Anspach, N. (2017). The New Personal Influence: How Our Facebook Friend Influnece the News we Read. *Political Communication* 34, 590606. <https://doi.org/10.1080/10584609.2017.1316329>
- Aryantini, P.T., Pramana, G.I., Erviantono, T., Duarte, E.F.B. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Opini Publik Politik: Studi Kasus Kampanye Pemilu 2024. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 5(5), 1-11
- Borgesius, F.J.Z., Triling, D., Moller, J., Bodo, B., De Vresse, C.H., Helberger, N. (2016). Should we worry about filter bubbles? *Internet Policy Review. Journal on Internet Regulation* 5(1). <https://doi.org/10.14763/2016.1.401>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *JRN: Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Dania, R., Nisa, P.K. (2023). Peran dan Pengaruh Media Sosial dalam kampanye Pemilihan Presiden 2024. *Virtu: Jurnal kajian Komunikasi, Budaya dan Islam* 3(2), 103-109.
- Dwiyanti, D.A., Nurani, I., Alfarizi, M.N., Hubbah, R.D. (2023). Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Warga Negara: Dampak Positif dan Negatif. *Jurnal Advances in Social Humanities* 1 (4), 298-306
- Elizamiharti, & Nelfira. (2023). Demokrasi di era digital: tantangan dan peluang dalam partisipasi politik. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>

- Fadhillah, D., Sari, D., Aulia, N.A., Safiri, D. (2023). Analisis Fenomenologi Tagar#AnalogSwitchOff terhadap Polarisasi Media Sosial Twitter pada Generasi Z. *Calathu: jurnal Ilmu Komunikasi* 5(2), 92-101
- Fata, M. K. (2018). Membaca polarisasi santri dalam kontestasi pilpres 2019. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(2), 325–346.
- Feezell, J., Wagner, J., Conroy, M. (2011). Exploring the effects of algoritm-driven news sources on political bahavior and polirization. *Computer Human Bahavior* 116, 106626. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106626>
- Flaxman, S., Goel, S., Rao, j.M. (2016). Filter bubbles, echo chambers, and online news consumption. *Public Opinion Quarterly* 80 (1), 298-320.
- Geschke, D., Lorenz, J., Holtz, P. (2019). The Triple-Filter Buble: Using Agent-based Modelling to Test a Meta-theoretical Framework for the Emergence of Filter Bubbles and Echo Chambers. *British Journal of Social Psychology* 58(1), 129-149
- Haim, M., Graefe, A., Brosius, H.B. (2018). Burst of the Filter Bubble?: Effect of personalization on the diversity of Google News. *Digital Journalism* 6(3), 330-343.
- Hannak, A., Sapiezynski, P., Molavi, K.A., Krishnamurthy, B., Lazer, D., Mislove, A., Wilson, C. (2013). Measuring personalization of web search. *Proceedings of the 22nd International Conferernce on Wolrd Wide Web*, p. 527-538
- H.W, J. K., Rizkyawan, K. F., Haris, M. Z., Muzaqi, R. K., & Afifah, Y. N. (2022). Fenomena echo chamber di media sosial dan dampaknya terhadap polarisasi politik bagi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 121–130.
- Levy, R. (2020). Social Media, News Consumption and Polarization: Evidence from afield Experiment. *Mass Commnication eJournal*. <https://ssrn.com/abstract=3653388>
- Lomboan, M. V, Rumayar, A. A., & Mandagi, C. K. F. (2020). Gambaran persepsi masyarakat tentang pencegahan covid-19 di kelurahan Talikuran Utara kecamatan Kawangkoan Utara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(4), 111–117.
- Lusi, R. M. E. (2024). Komunikasi digital dan keterlibatan politik: menilai pengaruh platform online terhadap opini publik. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(3), 782–788. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i3.3386>
- Nazma, A. A., & KN, J. (2024). Kampanye kreatif calon presiden Anis Baswedan pada media sosial tiktok. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3), 86–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.2938>
- Nuraliza, V., Rahmadi, A. N., Mubarq, A., Kristiyono, Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi pemilu 2024. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(1), 245–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1>
- Pariser, E. (2011). Beware online “filter bubbles”. USA: YouTube TED. <https://www.youtube.com/watch?v=B8ofWfx525s>
- Perwita, A. I., Nuryanti, & Setiansah, M. (2023). Interpretasi khalayak terhadap humor sexist dalam tayangan komedi lapor pak! trans 7. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 20(2), 185–206. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i2.5882>
- Putri, A.S., Nurhayati, S. (2024). Pengaruh Algoritma TikTok dan Konten Kreatif pada TikTok Shop Terhadap Keputusan Pembelian. *JBMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen dan Akuntansi* XI (1), 10-15
- Riendani,C.R., S, I.R.A., Abhinaya, A., Abdillah, A.R. & Mufadhol, B.D. (2024). Pengaruh Algoritma Media Sosial Terhadap Selektivitas Konsumsi Berita Politik Pada Generasi Z Di Indonesia. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 224–228. <https://doi.org/10.70292/pchukumsosial.v2i3.68>

- Safitri, D., Ridwan, D.P., Wijaya, H., Rheta, N.A. (2024). *Pengaruh Algoritma Filter Buble terhadap minat beli produk di Aplikasi TikTok oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNJ angkatan 2020-2022*. Komunikasi, Teknologi dan Budaya. Jawa Tengah: Rayaz Media
- Sweinstani, M. K. D. (2018). Mitos dan realita perempuan dalam pemilu: sebuah pelajaran dari situasi politik Amerika di era polarisasi. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 307–317. <https://doi.org/10.14203/JPP.V15I2.756>
- Werner, G. (2023). “Bagaimana Cara Kerja Algoritma TikTok?” How Does the TikTok Algorithm Work?
- Widayanti, C., & Fridiyanti, Y. N. (2023). Analisis pengaruh debat calon presiden 2024 pertama terhadap elektabilitas calon presiden perspektif pandangan masyarakat. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1720–1731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.259>
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 17(1). <https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.423>